

MAZMUR DUKA MAZMUR

Cinta

Puisi Esai
Mini Antar
Benua

Pengantar:

Fatin Hamama R. Syam &
Denny JA

Ailin Salsabila, Ananda Luthfiah
Putri, Fakiha Zamzani Fuad,
Ilmi Hatta Dhiya'ulhaq,
Ishlahunnas, Muhammad Nabil
Risham, Muhammad Zacky Risham,
Najwa Yasfina , Rahma Elfe,
Rey Hanny Ikhlas,
Fatin Hamama R. Syam



MAZMUR DUKA MAZMUR *Cinta*

Puisi Esai
Mini Antar
Benua

Pengantar:

Fatin Hamama R. Syam & Denny JA

Ailin Salsabila, Ananda Luthfiah Putri,
Fakiha Zamzani Fuad, Ilmi Hatta Dhiya'ulhaq,
Ishlahunnas, Muhammad Nabil Risham,
Muhammad Zacky Risham, Najwa Yafina,
Rahma Elfe, Rey Hanny Ikhlas , Fatin Hamama R. Syam

MAZMUR DUKA MAZMUR CINTA

Puisi Esai Mini Antar Benua

Pengantar:

Fatin Hamama R. Syam & Denny JA

Editor:

Muhammad Nabil Risham

Kurator:

Rey Hanny Ikhlas

Penulis:

Ailin Salsabila, Ananda Luthfiah Putri, Fakiha Zamzani Fuad,
Ilmi Hatta Dhiya'ulhaq, Ishlahunnas, Muhammad Nabil Risham,
Muhammad Zacky Risham, Najwa Yafina,
Rahma Elfe, Rey Hanny Ikhlas, Fatin Hamama R. Syam

ISBN: 978-1-966391-20-3

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC

1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH

Puisi esai adalah bentuk sastra yang unik, memadukan realitas sosial dengan imajinasi dalam balutan cerita dan puisi. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan, puisi esai menawarkan ruang untuk merenung dan merasakan berbagai isu kemanusiaan dari sudut pandang yang lebih dalam. Kumpulan puisi esai mini "Mazmur Duka Mazmur Cinta" ini lahir dari semangat dan dedikasi adik-adik mahasiswa dan pelajar yang baru mengenal dunia puisi esai.

Tidaklah mudah menyusun karya yang menggabungkan fakta dengan iksi. Terlebih lagi, karya ini disusun dengan latar belakang keragaman geogra is yang luas antara Kairo, Jakarta, Bandung, dan Bogor. Kendala komunikasi yang muncul akibat perbedaan waktu dan jarak tidak menyurutkan semangat mereka. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi, kegigihan luar biasa mereka akhirnya membuahkan hasil dalam bentuk karya yang sampai di tangan pembaca ini.

Para penulis dalam buku ini adalah mahasiswa dari Mesir yang tengah menuntut ilmu di Negeri Pyramid, serta dari kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, dan Bogor. Masing-masing dari mereka, dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda, menulis puisi esai dengan mengangkat isu-isu sosial kemanusiaan yang bersumber dari realita sehari-hari di media sosial. Fakta-fakta ini kemudian mereka sajikan dalam bentuk iksi yang diperkaya dengan kreativitas dan imajinasi yang khas, menciptakan warna yang unik dalam setiap karya mereka.

Melalui karya ini, para penulis telah menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun puisi esai, meskipun baru memulai perjalanan mereka di dunia sastra. Kami berharap, kumpulan puisi esai mini ini menjadi momentum kreativitas yang dapat terus memacu semangat menulis mereka. Sebuah semangat yang tentu akan sangat berguna di masa mendatang, baik dalam dunia sastra maupun di luar itu.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada adik-adik penulis yang telah berpartisipasi dalam proyek ini. Antusiasme kalian dalam berkarya sangat luar biasa dan semoga kalian terus berkarya secara konsisten dan berkelanjutan. Semoga semangat ini menjadi awal dari perjalanan panjang kalian sebagai penulis yang produktif dan inspiratif.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Denny JA, penggagas puisi esai, yang telah memfasilitasi sehingga kumpulan puisi esai mini ini dapat terwujud. Kontribusi beliau dalam memperkenalkan puisi esai sebagai genre sastra telah memberikan banyak inspirasi bagi generasi muda untuk berani mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka melalui tulisan.

Akhir kata, saya ucapkan selamat membaca. Semoga setiap bait dalam puisi esai ini dapat menginspirasi pembaca, menggugah pikiran, dan memberikan sudut pandang baru tentang berbagai isu sosial kemanusiaan yang diangkat oleh para penulis.

Kakak Asuh

Fatin Hamama R. Syam



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasny arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	VI
DAFTAR ISI	XII
PUISI ESAI ADIK ASUH	1
AILIN SALSABILA	
Malam Yang Terluka	2
Dalam Jerat Tak Berdaya	4
ANANDA LUTHFIAH PUTRI	
Rumah Tak Bernyawa	7
Akulah Mayat di Bawah Kasur	10
FAKIHA ZAMZANI FUAD	
“Munir, suara yang tak tersisa”	13
Nia Si Penjual Gorengan Renyah, Ditelan Perut Senyap Tanah	18
ILMI HATTA DHIYA’ULHAQ	
“Slamet Si Orang Pintar”	23
Memar Kulit, Lebam Hati	28
ISHLAHUNNAS	
Kisahku dan Mansoura	34
Mahkotaku, Kehormatanku	36
MUHAMMAD NABIL RISHAM	
Darah dan Air Mata	38
Bayang-Bayang yang Tertinggal	40

MUHAMMAD ZACKY RISHAM	
Tangis dan Kehilangan	43
Kesedihan dan Kegelapan	46
NAJWA YASFINA	
Tangan Mungil	49
Tumpah Air Mata	52
RAHMA ELFE	
Luka di Tanah Makasar	55
Hening di Tengan Suara	58
REY HANNY IKHLAS	
Dalam Penjara Sunyi	62
Lagu Malam Yang Hilang	66
PUISI ESAI KAKAK ASUH	70
FATIN HAMAMA RIJAL SYAM	
Mazmur Duka	71
Mazmur Cinta	
Sepasang Pusara	75
Sepasang Cinta	
Sepotong Ayam Goreng Buat Istri	78



PUISI ESAI

ADIK ASUH



MALAM YANG TERLUKA

Oleh: Ailin Salsabila

*(Perjalanan delapan tahun kasus kematian Vina Dewi (16), perempuan asal kampung Samadikun, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat, diwarnai teka-teki sejak peristiwa terjadi pada 27 Agustus 2016.)**

Lana dan Rio adalah sepasang kekasih yang penuh impian.
Suatu malam, mereka menghabiskan waktu bersama di taman,
bercanda dan mengenang momen-momen indah.
Tawa mereka mengisi udara,

Sementara Roy,
Seseorang yang cintanya bertepuk sebelah tangan dengan Lana,
Mengintip dari kejauhan dengan wajah marah dan penuh dendam.
Saat Lana dan Rio berkendara di motor,
Suasana cerah berubah menjadi kegelapan saat Roy dan
geng motornya muncul.

Dengan suara teriakan dan deru mesin,
Lana dan Rio terpaksa melarikan diri.
Namun, kekuatan jumlah mengalahkan mereka, dan motor pun terjatuh.

Dalam momen penuh ketakutan,
Roy menyulut amarahnya, melampiaskan rasa sakit yang tersimpan.
Lana merasakan dunia seakan runtuh,

Sementara Rio berjuang melindunginya,
Bertekad untuk tidak membiarkan apapun merenggut cintanya.

Setelah kekacauan, mereka terjatuh di aspal, tubuh terluka dan terabaikan.

Dalam kepedihan, Lana berbisik,
Takut akan apa yang akan terjadi,
sementara Rio berusaha menenangkan dengan mengatakan
betapa ia mencintainya.

Beberapa bulan kemudian,
Masyarakat berkumpul untuk mengenang mereka.
Suara harapan mulai bergema,
Menyerukan perlunya mengubah kebencian menjadi cinta.
Teman-teman mereka berjanji untuk menyebarkan kasih sayang,
Memastikan bahwa tragedi ini tidak akan dilupakan.

Catatan kaki:

1. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/17/14251011/kilas-balik-kasus-pembunuhan-vina-cirebon-kronologi-hingga-rekayasa>

DALAM JERAT TAK BERDAYA

Oleh: Ailin Salsabila

*(Oknum guru yang merekam video tak senonoh dengan siswanya sendiri. Video tersebut tersebar di berbagai media sosial hingga dua pemerannya mendapat banyak sanksi sosial dari masyarakat.)**

Rani, seorang siswi yatim piatu asal Gorontalo,
Menjalani hidupnya di tengah harapan dan impian.
Sekolah menjadi satu-satunya tempat di mana ia bisa belajar dan bermimpi untuk masa depan.
Namun, bayang-bayang gelap mulai menyelimuti harapannya.

Kepala sekolah, Pak Adi,
Yang awalnya terlihat baik hati, mulai menunjukkan sikap yang tidak wajar.
Dalam situasi genting,
Saat Rani merasa terjebak dan tak punya tempat bernaung,

Pak Adi mengancamnya.
“Jika kamu tidak mau memenuhi permintaanku, kamu akan dikeluarkan dari sekolah,”
Katanya dengan nada dingin yang menusuk.
Ketakutan melanda jiwa Rani.

Dia merasa terperangkap dalam pilihan yang tak adil, antara melindungi masa depannya atau melawan kekuasaan yang menindas.

Dalam keadaan yang penuh tekanan, Rani merasa bahwa kehormatannya dicabik-cabik, Namun harapan untuk menyelesaikan pendidikan mengikatnya. Ketika hubungan terlarang itu terjadi, dunia Rani seakan runtuh.

Tanpa disadari video mereka yang direkam oleh kepala sekolah biadab tersebar, Dunia Rani seakan runtuh. Dihantui rasa malu dan ketidakberdayaan, dia berjuang melawan stigma yang melekat.

Rani menyadari bahwa dia harus bangkit dari keterpurukan. Dengan keberanian yang terpendam, ia bertekad untuk mengubah narasi hidupnya, meski jalan yang harus dilalui sangat berat.

Dengan dukungan teman-teman, Rani mulai berbicara. Suaranya yang lembut mulai menggema, bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga bagi banyak orang yang mengalami hal serupa. Di tengah bayang-bayang ketakutan, Rani menemukan kekuatan dalam diri, dan menyalakan harapan baru bagi masa depan yang lebih baik.

Ia mengingat semua impian yang telah dibangunnya,
kini hancur dalam sekejap.
Rasa malu dan ketidakberdayaan menghantuinya setiap saat.
Dia tahu ini bukan hanya tentang dirinya,
tetapi tentang banyak orang yang mungkin mengalami hal yang sama.

Catatan kaki:

1. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/17/14251011/kilas-balik-kasus-pembunuhan-vina-cirebon-kronologi-hingga-rekayasa>

Biodata



Ailin Salsabila, lahir di
Surabaya, 9 November 2001.
Saat ini sedang menempuh
pendidikan di Universitas Al-
Azhar Kairo, Mesir.

RUMAH TAK BERNYAWA

Oleh: Ananda Luthfiah Putri

*(Sebuah peristiwa konflik peperangan antar etnis Madura dan Dayak pada 18 Februari 2001. Peristiwa ini bernama perang sampit, sebab terjadi di kota Sampit, Kalimantan Tengah. Sedikitnya 100 warga Madura dipenggal kepalanya oleh suku Dayak selama konflik perang ini.)**

Barangkali ada nominasi hal terindah
Ku dapatkan, itulah senyummu yang indah
Selalu wajahmu kupandang dari dekat
Indah sekali warna pelangi yang pekat

Baru saja aku menemukan rumah
Namun, mereka merampas dengan payah
Padahal di sini aku yang bersusah payah
Menjaga senyummu agar tetap megah

Aku tak pernah setidak berdaya ini
Hatiku terkoyak terlalu pedih
Perbedaan etnis tak tahu diri
Membuatku terjeda dan menepi

Tetapi, tekad ku seluas bumi
Cintaku tak boleh pergi

Nyawa ini akan menjadi saksi
Atas cintaku yang tak pernah mati

Aku berlari menuju dirimu
Bercak darah segar menjalar di tubuhmu
Andai saja aku sapi sepertimu
Mungkin kita akan bersemu

Kecepatan ku selayaknya cahaya
Tak takut tertimpa bahaya
Berlari selagi kamu berdaya
Demi cita-cita ku untuk menikahimu, Si Gadis Cantik Madura

Walau perang melanda
Walau langit tak berdaya
Walau etnis berbeda
Walau kita jauh dari kata sempurna

Terlalu murah untuk menyerah
Di tanganku, ada kamu yang melemah
Mulut ini tak pernah berhenti merapalkan doa
Barangkali, Tuhan mampukan kita

Sayang,
Inilah perjuangan cintaku
Tak pernah ku sangka akan menjadi keruh
Padahal kita telah lama menempuh
Sampai waktu tak terasa akan lumpuh

Tak kuasa melihat kau tak berdaya
Hatiku terkoyak tak berdarah
Jeritan bibirku berisik melepas kau ke sang Surya
Tak pernah membayangkan akhir yang penuh lara

Air mata menghujani pipiku
Hingga aku tersungkur di sampingmu
Bayang-bayang putih menyerbu
Menampakan 'tujuh menit istimewa' beradu

Mungkin dia tahu, aku kehilangan cinta
Mungkin dia ingin kita bersama
Mungkin bukan di dunia yang fana
Tetapi, di akhirat yang nyata.

Catatan kaki:

1. Sejarah Perang Sampit: Penyebab, Asal, Kronologi & Korban
(selasar.com)

AKULAH MAYAT DI BAWAH KASUR

Oleh: Ananda Luthfiah Putri

*(Pada 2023 silam, tepatnya ketika semarak penyambutan mahasiswa baru, seorang mahasiswa Universitas Indonesia ditemukan tak berdaya di kolong kasur kamar kosnya. Pelaku diduga memiliki motif ingin mengambil harta benda korban untuk kepentingan pribadi yang mendesak, padahal mereka berdua telah berkenalan dalam waktu yang lama. Mayatnya ditemukan 2 hari setelah kejadian pembunuhan, dengan kondisi mayat yang terbalut dengan plastik hitam penuh lakban.)**

Semester baru, warna baru
Ini akan menjadi babak baru
Semburan hangat menyambut mahasiswa baru
Atau aku yang mendapatkan takdir baru?

Kampus gila kebanggaan sejagat Indonesia
sampai-sampai ibuku ternganga tak menduga
perjakanya sudah berada di kampus istimewa
dengan siap bercerita duka dan tawa

“Kota yang selalu kakak impikan untuk belajar,
Semoga Tuhan selalu memberi kelancaran”
Utas bangga menyelimuti Ibu kala itu
Tanpa tahu takdir apa yang Tuhan siapkan selanjutnya

Ibuku yang malang,
Si bejat itu datang dengan pedang
Si bejat itu menusuk tanpa bisa dihadang
Maaf, aku hanya memberikan kabar kelam

“Aku butuh uang,
Judiku tak berjalan sesuai dugaan”
Tolakan yang ku lontarkan,
Ternyata Si bejat itu siap menerkam

Ibu, aku sudah berusaha sekuat tenaga
Aku lemah, tubuh sudah tak kuasa
Tusukan 30 kali bertubi-tubi
Lalu ia tanam aku layaknya ubi

Ini sesak,
Sekujur tubuhku dibalut kresek lengkap
Padahal aku sudah tak bernyawa
Tetapi, arwahku tak berdaya

Biasanya, aku tertidur di atas kasur
Kini, aku tertidur di bawah kasur
Di sini senyap, tak ada yang mendengar
Tetapi, Tuhan buat hati ibu mendengar

Dengan berani, Si bejat mengambilnya
Handphone, Ipad, seolah tak bersalah
Benda itu yang seharusnya menghubungi tawa Ibu
Benda itu yang seharusnya menghubungi adik-adik baru

Padahal aku sudah berjanji untuk kembali
Padahal bahagia ibu tak terkendali

Padahal adik menanti aku bermain lagi
Kali ini, hanya ada bayanganku yang menari

Dalam senyap,
Diam-diam aku hapus air mata ibu
Diam-diam aku kunjungi dalam mimpi
Aku yang diam, selalu ingin di sisi ibu

Ternyata bahagia telah menemukan dukanya
Ternyata hidup telah menemukan ajalnya
Seperti doa ibu yang tak terputus,
Aku akan menikmati ketenangan tanpa putus
Semoga Tuhan selalu menghubungkan kita di hati ibu yang tulus.

Catatan kaki:

1. <https://aceh.tribunnews.com/2023/08/23/fakta-mahasiswa-ui-dibunuh-senior-pelaku-tusuk-korban-30-kali-rampas-iphone-terancam-hukuman-mati?page=4>

Biodata



Ananda Luthfiah Putri lahir di Bekasi, 08 Mei 2006. Saat ini sedang menempuh pendidikan di IPB University dengan kegiatan sampingannya yaitu menulis di setiap sela waktu tertentu (misalnya ketika stress dengan tugas).

“MUNIR, SUARA YANG TAK TERSISA”

— — —
Oleh: Fakiha

*(6 September 2004, Indonesia digemparkan oleh meninggalnya sosok pejuang Hak Asasi Manusia, Munir Said Thalib. Aktivis HAM ini tewas diracuni dengan arsenik saat melakukan perjalanan udara menuju Belanda untuk melanjutkan studi. Ia menghembuskan nafas terakhir 2 jam sebelum pesawat landing, tepat di langit Rumania.)**

Dalam pelukan awan biru, 6 September 2004
Garuda, sayap kebanggaan bangsa, melesat dengan cepat
Membawa tubuh yang lelah namun semangat tak padam
Martin, lelaki dengan pena tajam
Melangkah ke langit, menyusuri garis nasib yang kelam

Di atas langit Rumania
Perjalanan Indonesia – Belanda
Menjadi saksi bisu hinanya hukum Indonesia
Tentang kekejaman, tentang kebenaran yang tak bisa dibungkam
Namun di udara, rencana kelam mulai merambat diam.

“Negeriku, tenanglah sayang. Sukmaku kan pulang.
Kau kan terbebas dari penderitaan”
Amsterdam, kota yang bersinar, harapnya

Senyum di bibirnya, harap di hatinya
Tetapi kematian terpampang jelas di matanya

Berbekal kaos abu-abu lengan pendek
Bertuliskan “Tempo”
Celana casual khas era 90 an

“Wine atau jus jeruk tuan?”
Tawar pramugari dengan sopan
Sang Pembunuh penuh paham, bahwa orange akan menjadi pilihan
Ia tersenyum kecut sambil bergumam
“Waktumu sudah datang!”
Jus Jeruk yang disajikan dengan senyum palsu,
Mengandung racun yang tak berwujud,
Martin meminumnya, tanpa curiga,
Bak meminum perjuangan setiap harinya.

“Matilah kau mati!”
Tak perlu ada lagi keadilan di negeri ini
Para petinggi sudah asyik sendiri
Dengan harta mereka membeli kendali
Dengan tahta mereka kehilangan nurani

Oh Martin,
Dalam perjalanan Belanda perjuanganmu kian memudar
Racun arsenik menggerogoti tubuhmu hingga tak sadar

Tubuhnya mulai melemah, matanya memejam
Penculikan Marsinah, Tragedi Mei (1998), Semanggi I dan II,
Kasus Tanjung Priok, Penghilangan paksa 1997-1998
Sederet perjuangannya mengalun indah dalam hitam

Di atas bentala yang tak lagi bisa dijangkau,
Martin berbisik pada angin:
“Apakah keadilan akan menemukan jalannya?
Ataukah aku akan terkubur dalam tanda tanya?”
Di ketinggian yang sunyi, jiwanya melangit
Tanpa suara, tanpa perlawanan terakhir

Garuda Indonesia terus mengudara
Mengarak tubuh yang tak mampu lagi bersuara
Tak ada yang tahu, tak ada yang bersua
Seorang pejuang perlahan-lahan tenggelam
Dalam maut yang direncanakan di balik meja kekuasaan.
Pada 40.000 di atas Rumania, ia berjuang untuk napas keadilan negeri
Sementara di darat, mereka yang merencanakan kejahatan tertawa keji
Menanti kabar kematian.

“Negeriku, tenanglah sayang. Ragaku mati mengenaskan.
Namun suaraku, jiwaku, rasa hormatku hidup mengiringi kalian”
Saat roda pesawat menyentuh tanah Belanda
Martin tak lagi di sana untuk menyambut mimpi di hatinya
Yang tersisa hanyalah jasad yang terbujur kaku
Dan sebuah pertanyaan besar yang menggantung kelabu

Pengadilan dibuka
Dalih demi dalih dipaparkan
Polycarpus menjadi nama yang disebut-sebutkan
Sebagai dalang di balik layar
Seorang pria di tengah pesawat besar
Pilot yang tak banyak bicara
Bukan di kokpit hari itu ternyata

“Jika berkenan silahkan duduk di business class, pak”
Pollycarpus, dalam setiap langkah yang kau buat
Senyum manis tawaranmu hanya tipu muslihat
Jejak hitam tertinggal, pekat dan kuat
Meski hakim mengetuk dengan bunyi yang berat
Keadilan terasa tak lagi lekat.

Pengadilan memvonis
Bahwa pilotlah manusia bengis
”Tok.. tok.. tok..”
Hakim mengetuk, takdirnya tetap
Tapi keadilan tersesat, jauh dari harap
Suaramu kini hanya gema yang senyap
Di pengadilan ini, kata keadilan seakan lenyap

Tirani berdiri, tinggi dan dingin
Sementara keadilan terasa makin asing
Martin, kau pergi, tapi perjuanganmu tak akan hening
meski pengadilan terus berpaling

Kebenaran yang kau bawa, Martin
Takkan pernah mati oleh racun
Ia akan terus hidup
Dalam setiap suara yang takkan pernah meredup

“Negeriku, tenanglah sayang. Kebenaran tak akan pernah mati,
ia terjaga dalam cahaya abadi, meski waktu berlalu
dan dunia menyelimuti,
ia tetap hidup, menembus gelap, menghidupi hati yang mencari.”

Martin menjadi sosok pejuang kemanusiaan
Ketika manusia berdasi bertingkah bak hewan
Namun ketahuilah mereka sebenarnya ketakutan
Dibalik tembok emas dengan kejinya menertawakan pembunuhan

“Dan katakanlah kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.
Sesungguhnya kebatilan itu pasti
lenyap” (Al-Isra: 81). Sebab kebenaran adalah titah ilahi, yang takkan
pudar walau zaman berganti.

Catatan kaki:

1. <https://nasional.tempo.co/read/53317/suciwati-serahkan-baju-dan-laptop-munir>

NIA SI PENJUAL GORENGAN RENYAH, DITELAN PERUT SENYAP TANAH

— — —
Oleh: Fakiha

(Media sosial dihebohkan dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan Nia Kurnia Sari. Saat itu, remaja cantik yang berumur 18 tahun itu sedang menjajakan gorengan keliling, ia sempat hilang dari tanggal 6 September 2024, hingga akhirnya ditemukan tewas dan terkubur pada 8 September 2024)

Aku Cahaya, anak bungsu sederhana,
Delapan belas tahun, penjual gorengan di tepi sana,
Tanggal enam itu, hilanglah aku tanpa suara,
Langit sore menyaksikan langkahku sirna,
Tanah bisu, malam tak berkata apa-apa.

“Bu, pulang nanti,
doakan ya semoga gorengannya habis,”
Kata terakhir sebelum jejakku teriris,
Ibuku tersenyum, mengamini penuh harap
Melepasku dengan dekap

Setiap sore, aku menapaki jalan ini,
tangan menggoreng, bahu memanggul mimpi,
angin membawa harum gorengan ke udara,
pulangku ditunda, ada rezeki yang harus kubawa.
Aku selalu yakin, jalanan ini tak berbahaya,
meski gelap datang, aku tak merasa hina.

“Nak, kemana engkau pergi?
Kenapa malam ini terlalu sepi?
Langkahmu tak terdengar, hanya angin menyapa,
Udara dingin menusuk jiwa,
Kenapa hati ini penuh kelesah?”

“Hey, kemarilah perempuan!
Aku ingin membeli gorengan”
Suara itu, serupa racun yang menyelinap perlahan.
3 laki-laki dengan tampang menyeramkan
Aku gemetar, namun tetap kudekatkan
“Silahkan gorengannya, tuan.”

Ia mendekat, seperti bayangan tak bernama,
seolah aku ini hanya mainan dalam drama.
Dengan tatapan dingin, ia rebut segalanya,
keberanian, martabat, hingga nyawa.

Tanganku bergetar, perasaanku rusak,
langkahku terhenti, harapanku terkoyak.
Dunia ini tak mengenal belas kasih,
seakan hidupku tak pernah berarti.

Padang Pariaman larut dalam diam,

Orang-orang mencari, namun aku tertanam,
Tak jauh dari rumah yang kutinggali,
Tubuhku terkubur dalam gelap tanpa henti,
Dihabisi tanpa ampun, di bawah tanah sunyi.

Hari itu, aku tak berlari, Aku hanya ingin pulang,
Namun tangan hitam merenggutku,
Menghancurkan segala yang kupeluk erat.
Keangkuhan dunia merampas nafasku, Tubuhku dikotori,
Keindahanku diluluhlantakkan,
Darahku berserak di jalan yang dulu kubangun dengan doa.

“Aku di sini, Bu,” bisikku dari dalam kubur,
Namun tak ada yang mendengar, hanya suara yang hancur,
Raga ini telah lelah, tak sanggup lagi berujar,
Hanya bisikan malam yang datang mengabur,
Mengubur mimpi dan nafas yang tak lagi teratur.

“Cahaya, kenapa begini akhirnya?
Kau pergi jualan, pulang tanpa nyawa,
Puluhan langkah dari rumah, begitu dekat,
Namun pulangmu kini dengan selemba kain pekat.”

Malam gelap saksi kekejaman tangan,
Tak ada lagi kata yang bisa kusampaikan,
Aku diseret, dilukai, tanpa belas kasihan,
Dalam mata yang memandangu hanya kegelapan,
Di sanalah hidupku direnggut dari genggamannya.

“Aku tak bisa melawan,” suara terpendam,
Raga ini lemah, terbujur diam,
Tangan-tangan itu membawaku ke dalam malam,

Meninggalkan tubuhku dingin dalam kelam,
Tanpa pernah lagi bisa kembali ke pangkuan alam.

“Apa salah Cahaya? Kenapa kau ambil hidupnya?
Gorengan yang dijualnya, atau nafas mudanya?
Kau renggut semuanya tanpa tanya,
Kini hatiku penuh luka, tak ada tawa,
Hanya tangis yang terus menggema.”

Padang Pariaman tetap diam,
Meski tanggal enam membawa akhir malam,
Tubuhku kini tertimbun dalam,
Tangan yang tak bersalah, terkubur dalam dendam,
Hanya tanah yang menyimpan semua dalam diam.

Namun kisahku tak boleh hilang, Meski tubuhku kini tenang,
Suara keadilan akan terus terbang,
Karena Cahaya bukan hanya nyawa yang hilang,
Ia simbol derita yang tak akan lenyap di Padang.

“Cahaya, istirahatlah dalam damai,
Meski hatiku takkan pernah sampai,
Kau hidup dalam doa dan tangisan, Dalam setiap jejak yang terkenang,
Dalam setiap malam yang kini penuh kenangan.”

Catatan kaki:

1. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cx20n3rx14eo>
2. <https://metro.tempo.co/read/1918158/fakta-fakta-tersangka-pembunuhan-nia-gadis-penjual-gorengan-dikenal-pendiam>

Biodata



Fakiha Zamzami Fuad, biasa dipanggil “Ki” “Iha” atau “Fakiha”. Mahasiswi yang selalu berusaha terlihat serius, tapi di dalamnya penuh dengan guyonan receh. Lagi berjuang menuntaskan studinya di Mesir. Punya rencana besar: kuliah S2 di Inggris, sekalian cari tahu apakah kopi di sana lebih enak atau cuma mitos. Di luar ambisi seriusnya, dia suka nge-scroll harga tiket pesawat sambil bermimpi liburan spontan. Kalau ada yang nanya tentang rencananya, jawabannya simpel: “Aku cuma pengen jalan-jalan sambil belajar, siapa tau ketemu pencerahan di cafe- cafe London”

“SLAMET SI ORANG PINTAR”

— — —
Oleh: Ihya

(Kabupaten Banjarnegara dibuat gempar oleh kasus pembunuhan berantai oleh seorang pria bernama Slamet Tohari. Berkedok sebagai dukun penggada uang, dia membunuh para pelanggannya dan menyembunyikan mayat mereka. Kasus penipuan dan pembunuhan ini memakan korban yang tidak sedikit dari berbagai tempat asal di Indonesia)

Di desa kecil yang tak ramai,
Di sebuah bukit yang permai,
Pria itu berseringai sinis,
dari bawah kumisnya terucap janji manis,
“Duit ini bakal berlipat ganda,
asal nurut sama saya,”
Para korban mengangguk
terbuai oleh gelimang harta
dari dalam mulutnya
tak sadar sedang menjemput maut,
dan bukan kekayaan

digelar ritual mistis,
meracik sekuali ramuan
mendongeng kekayaan yang instan,
“Berikan uangmu, nanti kugandakan,”
lagi-lagi, mulut magis

pelanggan pun terhipnotis
benteng iman masih tipis
ritual digelar, ramuan diberikan
bukan segar, tapi matilah yang ditelan
“Wedang potasium ...
emanglah menakjubkan!”

Slamet Tohari,
dengan uangnya dia menari
Satu demi satu manusia hilang
Korban semakin berbilang
Mengubur harap, menggali lubang
ditenggelamkan di kebun belakang.

Terus-terusan,
Ikan terpancing oleh kail yang menggiurkan
rajin tangannya menyeduh ramuan
telaten mulutnya meramu penipuan
disuguhkan pada si pendamba keduniaan
yang terayu, dan akhirnya layu
muntah, terperanjat, dan pingsan,

“*tolong!*” dia tertahan di tenggorokan
Sekali lagi, “potasium itu ajaib sekali!”
Kejadian berulang sekian kali
Ketika napas telah berhenti,
serta tak berdenyut lagi sang nadi
uang-uang telah dikantongi
orang itu dikuburkan, sebagai
penghormatan terakhir bagi
dermawan yang mati

Di bayang-bayang kegelapan
Mayat-mayat harus dikebumikan
Busuk bangkai harus disembuyikan
Jejak-jejak harus dibinasakan
Biarlah uang yang terdulang di pelukan
Slamet Tohari merasa aman

Di balik nama sang dukun,
Ada akun Budi,
si pemasar jasa yang tekun,
Media sosial pasarnya
Godaan dunia harganya
menjual mimpi yang tak nyata,
“Datanglah, uangmu akan berlipat ganda,”
Ajaran setan melintas Nusantara
Sumatra dan Jawa termakan umpannya

Budi adalah penjaga pintu kekayaan semu,
Membawa makanan pada perut si penipu,
Seperti menggiring domba ke kandang gemerlapan,
Yang ternyata jurang kematian.
“Serahkan uang, sabar sebentar, ikuti
nanti kekayaan akan datang menghampiri,”
kata Budi menumbalkan korban untuk Tohari.

Di Jogja,
seorang ibu sedang nelangsa,
Anaknya berangkat dengan janji-janji
Semua hutang akan terlunasi
Tapi bagaimana nasibnya kini?
Hilangnya bak asap tanpa api

Di Palembang,
seorang ayah semakin gamang
pesan terakhir anaknya terbayang
“Aku ke Jawa, dan menjadi kaya,”
katanya si perantau dengan bangga,
ternyata maut yang dijemputnya.

Di Tasikmalaya,
seorang istri tidak berdaya
sendirian menghidupi keluarga
suami hilang entah ke mana
masih hidupkah dia,
atau sudah mati? Tak ada kabarnya

Di Jakarta,
Keanihan terasa oleh tetangga
Otak mulai bertanya-bertanya
“Si Jaka ke mana? gak pernah nongol
batang hidungnya lama.”
Sayang, takkan terjawab tanyanya.

Di Sukabumi,
keluarga besar menatap jeri,
mayat seseorang yang dicintai
siapa yang bisa tegar di hadapan mati
Sang anak terdiam, terhantui
oleh keputusan buruk yang ia sesali

Kini semua terbongkar,
Anjing polisi mengendus perbuatan mungkar
Aduan korban memberikan jalan
Menyibak kisah yang memilukan
Polisi datang meringkus

dukun dan asistennya yang rakus
Borgol besi pun membungkus
empat tangan yang kurus
Dukun pengganda uang,
penipu dengan moral yang kurang
Menjelma terdakwa yang malang

Dua belas nyawa kini tamat ⁽¹⁾
Mengira Slamet adalah penyelamat
Padahal ia hanyalah penipu
Dengan sedikit bualan sok pintar
Berpada dengan telinga yang bodoh

Uang saja tidak sanggup digandakannya
Apalagi nyawa yang ia buang sia-sia
Uang tidak berganda
Hanya kabar dan berita
Aib bagi Banjarnegara

Seberapa mahal nilai uang
Seberapa berharga nilai emas
Sampai manusia membunuh,
Sampai manusia terbunuh,
mengenyahkan hidup damai
yang sejatinya rahmat tak ternilai

Pengadilan mengetuk palu keputusan
Slamet Tohari divonis mati

Catatan kaki:

1. <https://news.detik.com/berita/d-6656680/pembunuhan-berantai-di-banjarnegara-awal-terungkap-hingga-12-jenazah-ditemukan>

MEMAR KULIT, LEBAM HATI

— — —
Oleh: Ihya

(Telah terjadi kasus perundungan di sebuah SMP di Cilacap. Korban perundungan mengalami kekerasan yang memberikannya luka patah tulang rusuk. Peristiwa ini tidak hanya meninggalkan luka pada korban, tapi juga pada keluarga, dan dunia pendidikan)

“Sungguh indah hidup di sekolah,”
angan-angan palsu yang telah kalah
Seragam biru Feri masih rapi seperti biasa,
Tapi raut wajahnya kini sangat kusut,
Diacak-acak oleh perilaku buruknya sendiri.
Di dalam mahkamah gelap ia pun diadili.
Diseret ia untuk dihabisi,
Di tengah sebuah kerumunan
Dia dipelototi, dimaki habis-habisan
Mencekam dan menakutkan

Wiyu sang Bos Basis –
Barisan Siswa yang jumawa
Gagah dan bertopi.
Tajam matanya memindai
menghinakan dengan keji
masih dalam rangkulan
dibisikan pesan-pesan

hujan dan umpatan
Tanpa basa-basi lagi
Wiyu berdiri
Ditariknya kerah Feri
yang tak dapat lari

Bak buk bak!

Pukulan bertubi-tubi datang
Dari tangan-tangan yang tak punya belas kasihan
Tendangan mencium perutnya
Tangan dan kaki mendarat
Di punggung, perut, dada, hingga kepala
Feri pun jatuh terkulai,
Sepatu Wiyu masih mengejanya
Liar dan buas, Wiyu membabi buta

Bak buk bak!

Belasan anggota geng menonton tayangan menarik
menyaksikan dalam takut dan dalam diam.
Sebagian mata menyala—bukan karena iba,
tapi ada hasrat yang sama

melihat Feri remuk di ujung senyum mereka
Feri berlindung dibalik kedua lengan
Menit-menit penuh penyiksaan
Menjadi bulan-bulanan
“Makanya tidak usah cari gara-gara!”
Teriak Wiyu dengan membara
Dialah si preman penguasa

Feri gentar,
Bibirnya bergetar,

Memohon tanpa suara,
tercekik mulutnya
oleh debu
oleh sakit
oleh sepatu yang menyumpal
Hanya mata yang berbicara,
memang siapa yang dapat mendengarnya?
Air mata pun tak ada maknanya
Dunia diam seribu bahasa

Mereka yang berdiri di sekeliling,
Diam tak bergerak,
Memandang tanpa bertindak,
Tunduk pada Wiyu dan tak ber-tidak
Malah sebagian mulut terbahak
seakan menonton sandiwara lawak,
Dan di bawah sepatu busuk mereka,
Feri semakin terhina
Feri semakin merana

Di bawah hujan tangan yang merundung
Feri basah oleh sakit yang merenung,
Bagaimana bisa ia sampai di sini?
Tangan-tangan yang dikiranya baik hati,
Ternyata menjelma pencipta luka-lukanya.
Bukan hanya pukulan yang membuatnya terluka
Tapi tindakan yang telah ia perbuat
melahirkan sebuah akibat ⁽¹⁾
yang kini membuat hatinya tersayat
Baju biru itu telah kusut,
kusam dinodai perundungan!

“Sungguh indah hidup di sekolah.”

Ternyata anggapan yang salah.

Kini bayangan kelam ada di setiap langkah,

Di bawah langit sekolah yang kelabu,

Feri mengais sisa-sisa mimpi dengan ragu,

“Adakah kuat di hatiku?”

kelas-kelas bukan lagi tempat belajar,

kata tubuhnya yang telah memar

Lebam di lengan, di pipi, di punggung.

Setiap saat sakit menambah kabung

Mengapa harus ke sini kalau hanya untuk disakiti?

Tak ada harapan di buku-buku yang dulu ia sayangi,

Lembaran yang pernah ia sentuh terasa berat kini,

Seperti beban yang tak pernah ia pahami.

Huruf-huruf menari di depan matanya,

Tapi tak lagi ada maknanya,

Sekolah, yang seharusnya rumah kedua,

Menjadi tempat yang dibencinya,

Langkah kakinya terasa terpaksa,

Karena bukan ilmu yang ia temukan,

Tapi luka,

di setiap bangku,

di setiap meja.

dalam setiap jumpa

dalam dalam setiap sapa

menetap selaksa siksa

Bisa sembuh memar di kulitnya,

Tapi memar di hatinya ...

Luka paling parah

Adalah hatinya yang telah patah
Adalah dirinya yang telah menyerah
Sekolah bukanlah tempat yang ramah

Kabar tersebar
Cuplikan rekaman beredar
Cilacap gempar!
Kerumunan manusia sudah tidak sabar
Keadilan harus lebih menggelegar!

Hari itu langit naik darah,
Selasa yang diselimuti amarah,
Orang-orang berdempet-dempetan,
Menyaksikan ditangkapnya si jagoan.
Seratus dua puluh personel dikerahkan,
Wiyu yang gagah dulu,
Kini tertunduk malu,

Wiyu dibawa polisi
Pasal-pasal berlapis menanti,
Kekerasan, perundungan, dan intimidasi
membawa dirinya dan Madol ⁽²⁾ ke jeruji
luka batin yang dibuatnya saat itu,
Tak terhapus oleh maaf dan waktu.

Feri, dari jauh,
Dari kasur yang terus mengeluh
Tulang rusuk yang patah
menanyakan sebuah titah,
“Apa indahinya bersekolah?”

Catatan kaki:

1. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>
2. <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>

Biodata



Ilmi Hatta Dhiya'ulhaq. Lahir di Banjarnegara, Jumat siang, 04 Oktober 2002. Lulus dari Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2020, kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, fakultas *ushuluddin* sejak tahun 2023. Ikut aktif menulis berbagai macam jenis

tulisan di kalangan mahasiswa Indonesia di Mesir lewat wadah kepenulisan Pena Darussalam. Pernah menulis belasan naskah film pendek dan menyutradarai salah satunya.

KISAHKU DAN MANSOURA

Oleh: Islahunnas

*(Kasus tentang mahasiswa Mesir, Naiyer Ashraf yang dibunuh di depan Universitas Mansoura pada Senin, 20 Juni 2022 oleh seorang pria bernama Mohamed Adel karena lamarannya yang sempat ditolak.)**

Di jalanan Mansoura
Tempatku meniti masa depan.

Di aula-aula pendidikan yang suci,
tempat pikiran berkembang,
Tragedi terjadi,
kisah yang harus diceritakan.

Aku berdiri di depan Universitas Mansoura dengan senang hati
penuh keceriaan,
Namun lamarannya yang ku tolak berujung pada tombak
yang mematikan.

Aku mahasiswa biasa
berharap mempunyai masa depan yang begitu cerah,
Namun ia menghampiriku dengan penuh amarah.

Aku mahasiswa biasa yang penuh ambisi,
dibunuh oleh pria yang tak punya hati.

“Dia lagi, dia lagi” ku berbicara sendiri sambil menggerutu.
Lalu ia menghampiriku,
“aku mohon, terimalah lamaranku, Naiyer.
Ku tak bisa hidup tanpamu”.
“Maaf Adel, aku tidak bisa” jawabku.
“Mengapa engkau terus memaksaku seperti ini?
Apakah aku tidak berhak punya kendali atas diriku sendiri?”
Jawabku lagi.

Kampus universitas tempat mimpiku dibuat,
kini gedung itu menyaksikan kisah yang menyayat.

Seketika cintanya berubah menjadi kebencian,
terlihat senyuman nya yang berubah menjadi begitu mematikan dan
penuh dendam.

Tiba-tiba gelap, detak jantungku berhenti,
ia menusukku dengan pisau yang telah ia siapkan sedari tadi.
Orang-orang ramai berdatangan menghampiriku,
namun sayang,
sudah terlambat,
hidupku telah terbagi

Catatan kaki:

1. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220624091341-120-812937/mahasiswi-mesir-dibunuh-gara-gara-tolak-lamaran-cowok>

MAHKOTAKU, KEHORMATANKU

Oleh: Islahunnas

*(Uber dituntut di Amerika Serikat oleh 550 perempuan yang diduga mengalami serangan seksual oleh para sopir perusahaan aplikasi transportasi itu. Jum'at, 15 Jul 2022)**

Dalam malam yang sunyi,
tenang, membuatku merasa nyaman.
ku pesan uber di handphone ku untuk mengantarku pulang.

Aku berharap sampai rumah dengan aman.
“Atas nama Paula?” Tanyaku pada sang sopir.
Ia mengangguk menjawab pertanyaanku.

Ku taruh barang-barang genggamanku di kursi belakang, dan ku duduk di sampingnya.

Tak lama ia mencoba menyentuhku, dengan kekuatannya ia memaksaku.
Dengan mudahnya ia telah merenggut kehormatanku.
“Kenapa engkau tega melecehkan?”

Aku menangis, sedangkan ia malah tersenyum bengis.

Tidakkah kau ingat anak istrimu?

Tidakkah kau dilahirkan dari seorang ibu?
Tidakkah kau ingat Tuhanmu?

Kau sedang mencari nafkah, tetapi kelakuanmu malah seperti sampah.

Uber, yang dulu membawa kemudahan dan keceriaan, sekarang telah membawa kesedihan dan air mata.

Ayahku pernah melarangku naik transportasi umum, ibuku pun juga begitu.

Ku tanya kepada mereka, “kenapa?”

Kini ku tahu jawabannya.

Catatan kaki:

1. <https://news.detik.com/bbc-world/d-6180742/550-perempuan-as-tuntut-uber-atas-ribuan-serangan-seksual>

Biodata



Ishlahunnas, punya nama panggung walaupun ga pernah manggung, namanya "Ishel". lahir di Surabaya, 26 Oktober 1999. Alumni Gontor Putri kampus 1 dan melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

DARAH DAN AIR MATA

Oleh: Muhammad Nabil Risham

*(Aksi Kamisan dan Kisah Sumarsih yang Tergelincir ke Tengah Kekerasan Politik di Jakarta, 13 November 1998)**

Di bawah terik matahari siang,
Ribuan suara membelah kesunyian,
Keringat dan teriakan keadilan bergelora dalam hiruk pikuk jalan.

Dalam detik-detik yang membeku dibawah kegemparan demonstrasi
Lingga melangkah bak jiwa pemberani
Berusaha menyelamatkan rekan jiwa yang hidupnya diambang kematian

Menggapai nyawa yang terkulai
Namun, takdir mencatat lain, dalam darah yang sama, ia jatuh,
Menggenggam mimpi yang tak terwujud, dalam akhir yang penuh luka.
Lingga telah pergi, meninggalkan Ibunya Sumarsih dalam duka
yang meluruhkan hati,
terjebak dalam kesedihan yang tak terhapus oleh deru peluru
dan janji yang terabaikan

Sejak saat itu duka melukis garis garis mendalam di wajahnya
Sumarsih merangkul kesedihan yang melingkupi jiwanya.
Lingga, putra yang terseret oleh peluru ketidakadilan
Menyisakan ruang kosong yang tak pernah bisa diisi

Hari-hari terasa seperti bayangan yang memeluk gelap
Di bawah langit yang dingin dan acuh, dia berdiri,
“Semenjak ditinggal Lingga,” dia berkata, “saya nggak bisa makan nasi,”
Dalam kata-kata sederhana, tersembunyi derita yang menyiksa

ibu Sumarsih bersaksi, menapaki jejak sunyi, di tengah kematian anaknya,
Terluka dalam, berderai air mata yang tak henti,
Di aksi Kamisan, di antara bisu dan cemas, ia bangkit kembali.

Di bawah langit pasca Reformasi, dia bersaksi tanpa henti,
Menggenggam arwah Lingga dalam perjuangan yang tak padam,
Mewujudkan mimpi yang hilang, menegakkan hukum dan HAM,
dengan cinta yang abadi.

Beratus-ratus Kamis berlalu, Sumarsih teguh berdiri,
Payung hitam di tangan, menangkis matahari dan hujan yang menyiksa,
Sebagai tanda bahwa di kala negara abai, Tuhan tetap melindungi,
Dalam setiap tetes hujan dan panas, ada janji surgawi yang abadi.

Di tengah luka hati yang tak kunjung reda, Sumarsih berdiri teguh,
Melawan setiap kesakitan demi kenangan anak yang hilang,
“Apakah akan ada akhir dari duka ini?” gumamnya dalam hening,
Namun semangatnya tak padam, di setiap Kamisan,
harapan tetap menghangat.

Catatan kaki:

1. Aksi Kamisan dan Kisah Sumarsih yang Tergelincir ke Tengah Kekerasan Politik (kompas.com)

BAYANG-BAYANG YANG TERTINGGAL

Oleh: Muhammad Nabil Risham

(Peristiwa pembantaian teroris kelompok kriminal bersenjata (KKB) terhadap sejumlah karyawan PT Palapa Ring Timur Telematika (PTT). Rabu, 2 Maret 2022. Tower B3, Kampung Jenggeran, Distrik Beoga, Kabupaten Puncak.)

Hutan berbisik lebih keras dari biasanya di malam yang dingin itu.
Angin membawa bau ketegangan
Langkah-langkah kaki tidak lagi ringan
Seolah bumi menangis di bawah bayang ketakutan.

Malam itu datang tanpa peringatan,
Di mana gelap lebih pekat dari biasanya.
Namun bukan bintang yang hilang,
Melainkan rasa aman yang direnggut oleh kebengisan.

Letusan itu pecah di langit kelam,
Malam seolah patah, retakan yang dalam.
Terdengar langkah-langkah asing,
Bukan langkah manusia, tapi bayang kematian yang menggasing.

Jeritan menggema
Peluru demi peluru menghujam, dan tanah merah merekam jejak.

Di mataku, teman-teman berguguran, satu demi satu.
Tak ada waktu untuk berlari,

Doa pun tertinggal di bibir yang bisu,
Hanya sunyi yang menyambut, dalam sekejap segalanya runtuh.
Mereka rebah di bumi, wajah-wajah yang terdiam ngeri.

Ingin rasanya aku berteriak
Melangkahkkan kaki menuju mereka
Namun bumi seolah menggenggam kakiku erat
Langkahku berat dan membatu

Peluru berterbangan di udara
Bunyi letusan terus Bergama di telingaku
Menembak siapapun tanpa ampun
Menembak siapapun yang ia temui

Dengan sisa-sisa nyawaku
Aku merangkak menjauh dari bisikan maut
Tiada arah selain menjauh
Aku menyelinap dalam gelap

Aku menyatu dengan bayang-bayang daun
Napas ku tahan seperti rahasia
Tangis yang tertahan meremas leherku
Tak mampu ku lepas

Malam seakan tak berujung
Dalam pekat, takut merayap yang belum pernah menyentuhku
Tabuhku tetap utuh, namun selamat bukanlah hidup
Sebab jiwaku kini pecah, hancur dalam diam
Berserakan di balik bayang yang tak mampu ku pulihkan

Fajar perlahan muncul dari balik gelap
Metahari menyentuh tempat itu yang kini hanya bayang-bayang
Aku melangkah, seakan menapaki sisa mimpi yang telah musnah
Puing-puing berserakan, saksi bisu dari waktu yang retak
Dan tubuh-tubuh yang diam, tak lagi mengenal kehidupan

Aku berdiri kaku
Air mataku telah kering, tenggelam dalam hampa yang tak terucap
Hanya kesunyian yang tersisa di hatiku yang terluka
Aku hidup, tapi membawa beban luka yang takkan sembuh
Saksi bisu dari kebengisan yang tak tersentuh kata-kata

Diantara peluru yang melewati angin dan tubuh-tubuh yang jatuh
Aku menyadari, malam itu akan terus menghantuiku
Malam Ketika maut datang tanpa wajah
Dan teman-temanku lenyap dari dunia secepat Cahaya padam

Catatan kaki:

1. 3 Hari Terpanjang bagi Nelson Saat Menunggu Diselamatkan dari KKB (detik.com)

Biodata



Muhammad Nabil Risham lahir di Padang Panjang, 25 Oktober 2002, Sedang berkuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung semester akhir, sering menulis puisi ketika tugas-tugas sedang tidak ada

TANGIS DAN KEHILANGAN

Oleh: Muhammad Zacky Risham

*(Bencana alam yang menerjang kota kecil padang panjang pada tanggal 11 mei 2024)**

Bencana alam, murka alam
Aku tidak bisa lepas dari jalan destruktif mereka
Berdoa kita hidup untuk melihat hari berikutnya
Mungkin gempa bumi yang kuat dengan deru kerasnya
Dampaknya terlihat seperti sedang berperang
Abu vulkanik yang bertebaran seperti dunia sudah berakhir

Lalu banjir yang melanda datang dengan dengungan yang keras
Air mengambil semua yang ada di jalurnya
Seperti yang ditunjukkan alam, itu benar-benar murka

Siapa yang cipta semua bencana
Jika kalian peka dan merasa
Ada bencana karena campur tangan manusia
Tuhan bilang "Pastinya"
Ulah tangan-tangah serakah
Menantang alam dengan gagah
Timbulkan kerusakan masih kau sangah

Aku tutup mata, kau buang salah
Gambaran tamparan Tuhan yang nyata diperlihatkan
Banjir, longsor, kekeringan akibat kerusakan hutan
Tapi kalian masih berani tawar
Semua ini kau anggap wajar
Tak merasa kalau ditampar
Meski bencana datang mengular

Anak kecil di samping rumah
Dengan ceria bermain air
Menyepak dan menyembur
Berlari dan berenang
Awalnya aku terpukau
Tapi kenyataan berkata lain
Mereka sejatinya tengah merintih
Tertawa dalam tangisan
Pedih, mengiris dan duka

Penyakit mengintai mereka
Berada di sekeliling mereka
Bahwa itu adalah bencana
Aku berkata, bersabarlah, Sayang
Maafkan mereka

Jadilah anak yang setia
Untuk menjaga alam semesta
Kala kau beranjak dewasa
Jangan kau sesali
Aku tahu kau belum mengerti

Aku paham kau masih buta dan tuli
Namun inilah yang terjadi
Jadikan cobaan alam sebagai penyadar diri

Catatan kaki:

1. <https://www.bnpb.go.id/berita/banjir-di-kota-padang-panjang-1-orang-berhasil-ditemukan-2-masih-hilang>

KESEDIHAN DAN KEGELAPAN

Oleh: Muhammad Zacky Risham

*(Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Malang meletus usai pertandingan antara Arema FC kalah 2-3 melawan Persebaya. Kapolda Jatim Irjen Nico Afinta menjelaskan kronologi tragedi Stadion Kanjuruhan Malang yang terjadi pada Sabtu (1/10).**

Tangisanku di malam gelap
Rembulan pun bermuram durja
Asap pekat telah menelan jiwa
Gemetar pada ruang kekalutan
Entah dimana jalan keluar
Di tempat ini nyawa tidak berharga

Kanjuruhan meratapi perih
Airmata diperas dari mata yang buta
Nafas dicabut dari kerongkongan yang tercekat
Jantung dipaksa berhenti oleh Keadaan yang mencekamkan
Udara terlalu sesak untuk dihirup
Tangisan ada dimana-mana
Nyawa hanya sekejap mata
Adakah tanggungjawab dari pemerintahan

Apakah ini yang di sebut negara keadilan

Dimana letak pancasila
Pancasila hanyalah sebuah kata kata yang tak ada guna nya
Banyaknya nyawa yang berjatuhan
Tangis dan sedihku melihat saudara saudara berjatuhan
Seakan akan negri ini telah usai

Dengan meratapi langit bersama sama
aku dan saudara saudara lain hanya bisa berdoa
Untuk mereka yang menjadi korban tragedi
Kanjuruhan yang menguras air mata
Ketika tiang-tiang nafas hanya tinggal sejengkal
di leher-leher mereka yang terluka
Aku melihat air mata membanjiri stadion para pencinta sepak bola

Ketika tangis dan nyawa sudah pecah
di tengah-tengah stadion Kanjuruhan
Aku menatap kesedihan bercampur udara
yang penuh sesak gas air mata
Namun kini hanya tinggal cerita duka yang tak tersisa
di antara luapan gas air mata

Dimana kemanusiaan dan keadilan
Tragedi ini bukan tragedi biasa
Banyak menelan korban jiwa
Aku melihat anak anak banyak berjatuhan
Aku tetap melihat Kanjuruhan sebagai tragedi kesedihan yang
menyengat di dada para pecinta sepak bola
di manapun engkau berada
Aku berharap ini kejadian pertama dan
untuk yang terakhir kali nya di dunia sepak bola.

Catatan kaki:

1. <https://news.detik.com/berita/d-6324274/tragedi-kanjuruhan-kronologi-penyebab-dan-jumlah-korban>

Biodata



Muhammad Zacky Risham lahir di Padang Panjang, 13 April 2005. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, biasanya menulis puisi ketika sedang tidak ada tugas-tugas kuliah.

TANGAN MUNGIL

Oleh: Najwa Yafina

*(Peristiwa menyedihkan yang menimpa keluarga kita di Gaza Palestina, yang telah dialami dari tahun 1948 saat itu masih ada perdamaian antara negara Palestina dan Israel. Namun peristiwa tersebut terulang kembali saat 8 Oktober 2023, Israel kembali menyerang wilayah Palestina, terutama daerah Gaza, hingga masjid Al-Aqsa tidak dapat tersentuh oleh warga Palestina)**

Aku tidak mengerti kenapa langit selalu marah,
Kenapa tanah selalu bergetar,
Dari suara hujan yang dulu kucintai.

Aku perempuan kecil dan manis, usiaku baru tujuh tahun,
Aku tinggal di Gaza, tempat yang dulu katanya indah,
Tapi aku tidak ingat kapan terakhir melihat langit yang biru ceria.
Langit sekarang selalu abu-abu,
Penuh asap dan api. Aku tak tahu mengapa,
Tapi kata ibu, ini sudah terjadi sejak lama, bahkan sebelum aku lahir.

“Aku ingin bermain di luar,
Tapi dinding-dinding ini sangat tinggi, menutup jalan ke matahari.”

Sekarang, aku takut tidur di malam hari.
Setiap kali menutup mata,
Aku mendengar suara roket, ledakan, dan tangisan.
Aku bertanya pada ibu, kapan semua ini berhenti?

Ibu bilang, dia juga tidak tahu.

Dia hanya memelukku erat,

Berusaha melindungiku dari sesuatu yang tak bisa dia kendalikan.

Kami tak punya tempat untuk lari, tak ada tempat untuk bersembunyi.

“Kenapa mereka tidak suka padaku?

Aku hanya ingin sekolah, ingin menggambar pelangi

di tembok yang hitam ini.”

Aku pernah punya teman bernama Omar.

Kami selalu bermain bersama, tapi suatu hari Omar tidak datang lagi.

Rumahnya sudah tidak ada.

Aku bertanya-tanya,

ke mana dia pergi? Ibu bilang, Omar ada di tempat

yang lebih baik sekarang.

Tapi tempat yang lebih baik itu bukan di sini, bukan di Gaza.

“Omar tidak akan kembali,

Seperti layang-layang yang terbang tinggi,

Dia hilang ditelan kepulan kejam.”

Kadang aku bermimpi tentang sebuah taman,

Penuh bunga taman yang sejuk dan anak-anak yang berlari bebas.

Tidak ada suara dentuman,

Tidak ada ledakan yang membuatku trauma,

Tidak ada dinding yang menahan langkah kami.

Apakah dunia di luar sana seperti itu?

Aku ingin tahu, tapi dinding ini terlalu tinggi untuk dilihat.

“Aku ingin terbang, seperti burung yang kulihat di buku-buku,

Tapi bahkan burung di sini takut terbang tinggi,

takut tertembak jatuh.”

Apa yang salah denganku? Kenapa dunia begitu marah padaku?
Aku hanya anak kecil.
Aku tidak mengerti politik, perang, atau siapa yang salah.
Yang aku tahu, aku ingin damai. Aku ingin main di luar,
Melihat Omar lagi, melihat ibu tersenyum tanpa air mata di matanya.

“Aku hanya ingin menjadi anak-anak,
Tapi di sini, anak-anak tumbuh terlalu cepat, atau hilang terlalu cepat.”

Catatan kaki:

1. <https://www.antaraneews.com/berita/4258663/baru-lahir-bayi-kembar-palestina-tewas-dalam-serangan-israel-di-gaza>

TUMPAH AIR MATA

— — —
Oleh: Najwa Yafina

*(Kerusuhan di Tanjung Priok pada 12 September 1984 adalah peristiwa besar dalam sejarah Indonesia. Ketegangan antara pemerintah orde baru dan kelompok Islam yang merasa tertekan oleh kebijakan pemerintah. Peristiwa ini menimbulkan luka mendalam bagi masyarakat dan menjadi salah satu simbol dari ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan pemerintah pada masa itu.)**

Di sebuah malam yang sunyi,
di antara bayang-bayang luka,
aku terjaga.
ditemani oleh ingatan tentangmu.
Kau, putraku.
yang pergi saat dunia dibasahi darah

Kau adalah sinar di mataku,
senyummu melukis harapan,
namun pelabuhan itu,
saat itu,
meledakkan segalanya.

Suara sirene membelah bulan, kekacauan mengisi udara, dan aku,
hanya bisa menunggu dengan cemas.

Setiap detik terasa selamanya, seolah waktu berhenti,
menciptakan galian di antara kita.
Kau berjuang untuk suara, aku berdoa di sudut gelap,
berharap angin membawa pesan indah.
tapi suara itu tak pernah datang.

Kini, rumah ini sepi,
hanya ada kenangan yang berlarian, buku-buku yang kau tinggalkan,
mainan yang tak pernah kau sentuh lagi.
Di ruang ini,
hanya ada bayangmu, memeluk tubuhmu dengan kebahagiaan

Aku mencari keadilan,
suara-suara yang terpendam,
mencari jejak langkahmu di tanah ini, menyusun kepingan-kepingan
kebenaran.
Tak ada yang mampu menggantikanmu, tapi suaramu harus didengar.

Setiap malam,
aku menyalakan lilin harapan,
cahaya kecil yang menembus kegelapan, menjadi saksi bisu
kesedihan,
harapan yang tak pernah padam.
Dengan setiap detik, aku berjanji,
akan ada yang mengingatmu.

Engkau bukan sekadar nama,
engkau adalah kisah yang tak kan terlupakan,
sebuah perjuangan yang terukir dalam jiwa.
Bagi dunia, mungkin kau hanya statistik,
tapi bagiku, kau adalah seluruh hidupku.

Ibu dari korban Tanjung Priok,
aku adalah suara bagi yang terdiam.
aku adalah pengingat bahwa cinta ini abadi,
meski duka menyelimuti, harapan akan selalu hidup,
karena kau ada dalam setiap jantung yang berdegup.
dalam setiap perjuangan yang tak kan berhenti.

Catatan kaki:

1. Peristiwa Tanjung Priok - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Biodata



Najwa Yafina lahir di Jakarta, 24 Juli 2007.
Saat ini masih menempuh pendidikan di MAN
6 Jakarta Timur. Dengan kegiatan sampingan
sebagai ketua ekstrakurikuler PMR, pembaca
buku aktif, membuat jurnal harian sebagai
improvement diri, juga membuat cipta karya puisi.

LUKA DI TANAH MAKASAR

Oleh: Rahma Elfe

*(Wanita di Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), berinisial SA (39), tega membacok ibu kandungnya yakni SS (64) secara membabi buta dengan menggunakan parang. Namun, kasus inibegitu menjadi perhatian karena ternyata pelaku diduga mengalami gangguan kejiwaan. Peristiwa ini terjadi di rumah korban di Kecamatan Tallo Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), Selasa (24/9/2024) pukul 17.00 Wita.)**

Di tengah kota, di jalan sunyi Makassar,
Angin sore merambat pelan,
Membawa suara-suara yang hilang ditelan sepi,
Sebuah rumah, berdiri sunyi, tak lagi penuh canda,
Ada seorang anak perempuan,
Mata beningnya dahulu, kini buram oleh kabut kelam.

Ia tak lagi mengenal ibu yang telah membesarkannya,
Tangan yang dulu membelai lembut,
Kini gemetar di genggamannya baja tajam.
Sebuah riwayat luka, tergores di nadi-nadi waktu,
Sebuah jiwa tersesat dalam kebisingan batin,
Lalu, datanglah kejadian itu,
Ia melayangkan parang pada ibu kandungnya sendiri.

Tak ada angin tak ada hujan,
Hanya gemuruh dari dalam kepala,
Suara-suara asing yang tak henti menjerit,
Memerintah tanpa ampun,
Dan ia—putri yang dahulu manis—tenggelam dalam perintah.
Dalam satu kilatan detik,
Ibu tersungkur,
Darah mengalir dari ikatan cinta yang terbelah.

Namun takdir belum sepenuhnya kejam,
Ibu itu masih bernafas, walau terengah,
Lukanya perih tapi nyawanya bertahan,
Ia tergeltak di teras rumah dengan sekucur darah
Memandang anaknya yang tak lagi mengenali dunia,

Seakan bertanya pada semesta,
Kenapa cinta kadang menyisakan luka yang begitu dalam.

Sore itu, di rumah kecil itu,
Dua kehidupan terhenti sejenak.
Ibu, dalam diamnya yang tragis,
Anak, dalam gelap pikir yang tak terbandung.
Siapa yang salah? Siapa yang benar?
Apakah jiwa itu telah dikalahkan oleh derita?

Di luar rumah, tetangga hanya berbisik,
“Kasihan, kasihan,”
Namun kasihan tak pernah menyembuhkan luka,
Tak pernah menyulam kembali cinta yang terkoyak.
Di sudut kamar, anak itu berlutut,
Matanya kembali kosong,
Tak lagi sadar atas apa yang telah terjadi.

Kisah ini, lebih dari sekadar berita.
Ini adalah tentang dunia yang tak peduli,
Tentang jiwa-jiwa yang dibiarkan tersesat.
Adakah tangan yang akan menggapainya, Atau ia akan terus tenggelam,
Seperti banyak jiwa lain,
Di sudut-sudut gelap kota yang bisings?

Makassar malam itu menjadi saksi,
Bahwa cinta dan sakit kadang bertemu di jalan yang salah.
Dan seorang ibu, telah membayar dengan luka,
Untuk sebuah kebisuan yang tak pernah diceritakan.

Catatan kaki:

1. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7557245/wanita-bacok-ibu-kandung-berulang-kali-ini-motifnya>

HENING DI TANGAN SUARA

Oleh: Rahma Elfe

*(Peristiwa pemerkosaan yang disertai pembunuhan terhadap siswi SMP berinsial AA (13 tahun) terjadi pada Minggu (01/09). Gadis penjual balon itu ditemukan tak bernyawa di areal Tempat Pemakaman Umum, Talang Kerikil, Palembang, Sumatra Selatan.)**

Aku adalah seorang gadis yang hidup di sudut kota,
di mana debu dan bayang-bayang selalu menyapa.
Hidupku sederhana,
penuh warna seperti balon yang kugantungkan di tanganku.

Setiap balon yang terbang,
seperti mimpi yang kupasrahkan pada angin,
membiarkan mereka melayang menuju langit biru,
berharap mereka sampai di tempat yang lebih baik dari sini.

Aku menjual balon dengan senyum di wajah,
tapi di dalam hatiku,
ada sesuatu yang selalu meresahkan.
Aku tak pernah tahu bahwa pada hari itu,
badai akan datang lebih cepat dari yang kupikirkan.

Hari itu,
aku diundang oleh seorang temanKu bernama Budi,

untuk menonton pertunjukan kuda lumping.
“Ayo, kita bersenang-senang,” katanya dengan suara lembut,
Aku, dengan polosnya, mengikuti dia ke tempat
di mana pertunjukan itu berlangsung.

Belum sampai di tempat pertunjukan,
Budi memberhentikan langkahnya
membujuk berbuat yang tak seharusnya.
Penolakanku menjadi awal pemantiknya,
tak jauh dari tempat Aku dan Budi ternyata sudah ada tiga sosok
yang sudah mengikutiKu dan menghampiri kami berdua
Langit mulai memudar menjadi hitam,
dan tiga sosok lain bergabung dengan Budi,
mereka menatapku dengan mata yang berbeda dari sebelumnya.

Nafsu dan ketakutan berbaur dalam heningnya malam.
Hatiku bergetar, seperti daun di tengah badai.

“Apa yang mereka inginkan dariku?” pikirku, sambil mundur selangkah.
Tapi tak ada jalan keluar.

Tanganku ditahan, nafasku tercekik oleh ketakutan yang tak terkatakan.
Aku melawan, namun mereka lebih kuat, lebih bengis.
Hingga suaraku sudah tak bisa di dengar lagi

Mereka memaksaku,
dan aku tak bisa lagi merasakan dunia ini.

Segalanya mulai memudar,
seperti lilin yang perlahan meredup.
Napasku hilang,
dan aku hanya bisa diam,

Kematian menyelimutiku,
sementara mereka melanjutkan perbuatan mereka yang terkutuk.

Di tengah sunyi pekuburan,
aku ditinggalkan begitu saja.
Tak ada lagi rasa,
hanya dingin yang membalut.

Seperti burung yang sayapnya patah,
aku tak bisa terbang.
Aku hanya bisa terdiam,
di tempat yang bahkan tak pernah kuketahui sebelumnya.

Sementara itu,
Budi dan yang lainnya kembali datang ke keramaian,
menceritakan apa yang telah mereka lakukan,
seolah itu adalah permainan belaka.

Aku ingin berteriak,
tapi suaraku telah hilang bersama hembusan napas terakhirku.
Dunia ini begitu kejam, pikirku, ketika kesadaranku mulai menghilang.

Mereka bahkan tidak sadar bahwa aku telah pergi, bahwa hidupku
telah mereka renggut.

Di rumah,
ayah dan ibuku, Pak Ahmad dan Ibu Rina,
menerima kabar buruk itu.
Hati mereka hancur,
“Anakku, kenapa kau harus pergi secepat ini?” isak ibuku,
memeluk angin yang tak bisa menjawabnya.
Setiap tetes air mata mereka adalah cermin dari kesedihan
yang tak terucapkan.

Aku kini hanyalah bayangan,
kenangan yang pernah ada.
Aku tak lagi menjual balon di tepi jalan,
aku tak lagi tersenyum melihat mimpi-mimpiku melayang ke langit.
Namun, aku berharap kisahku tak akan dilupakan.

aku hanyalah bisikan yang tenggelam di tengah hiruk pikuk
dunia yang terus berputar.
Hening dalam keabadian, suara yang hilang
di antara pekuburan yang sunyi.

Catatan kaki:

1. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czxlxx41z04o>

Biodata



Rahma Elfe Maharani, lahir
di Surabaya, 1 Mei 2003.
Saat ini sedang menempuh
pendidikan di Universitas Al-
Azhar Kairo, Mesir.

DALAM PENJARA SUNYI

Oleh: Rey Hanny Ikhlas

(Kasus penyiksaan di daycare Wensen School Depok viral pada Juni 2024. Pemiliknya, Meita Irianty, diduga menganiaya dua balita, video penyiksaan tersebut menyebar di media sosial, hingga akhirnya Meita di tangkap dan daycare di tutup)

Di sudut sebuah ruangan sepi,
Aidan terbaring lemah.
Ia adalah bunga yang baru mekar,
namun kelopaknya telah dirobek.
oleh tangan yang seharusnya melindunginya.
Tangan-tangan yang tak tahu arti kelembutan menimpakan badai
pada tubuh mungilnya,
membuatnya menggigil dalam kesakitan yang tak tertahankan.
Setiap kali ia berusaha bergerak,
rasa sakit yang menjalar membuatnya kembali terpuruk.¹

Mata beningnya menatap kosong ke langit-langit,
mencari pelukan hangat yang tak pernah datang.
Suara tangisnya tertahan di kerongkongan,
seolah takut mengganggu keheningan yang begitu menakutkan.
Aidan seolah berbicara melalui keheningan, bertanya kepada dunia,
“Mengapa aku harus merasakan ini?”
Ia tidak mengerti mengapa hidupnya harus dilingkupi oleh

penderitaan yang tiada henti.

Suatu hari, di tempat yang disebut sebagai tempat bermain,
bukan keceriaan yang Ia temukan.
tangan kasar yang tak pernah Ia kenal sebelumnya mendekatinya,
membuat tubuhnya terjatuh.
Ia merasa di dorong, dipukul, ditendang,
hingga tubuh kecilnya merasakan luka-luka yang begitu dalam.
Seperti sayatan gunting yang menggores kulitnya,
rasa perih itu menjalar hingga ke hatinya²

Dalam kegelapan ruangan itu,
Ia mendengar suara keras dan gemuruh tawa yang bukan kebahagiaan.
Ia di paksa untuk menerima rasa sakit,
dilemparkan dan dikurung seakan Ia tak lebih sekedar boneka
yang tak punya nyawa.
Ia mengangkat tangan kecilnya berusaha meraih harapan,
ingin membuka pintu dan membawa bayi lainnya keluar dari penjara ini.
Namun, saat pintu terbuka, bayangan menakutkan muncul lagi.
Kepala sekolah sosok yang seharusnya mengajar kini menjadi sosok
yang menakutkan,
yang meneriaki dan menindas tanpa belas kasihan.

Ia mencoba berteriak,
Tapi suara itu terbungkam oleh intimidasi.
Siksaan itu bukan hanya pada tubuh,
Tapi juga pada jiwa.
Aidan tak hanya merasakan sakit di luar,

tapi juga ketakutan yang mencekam di dalam.
Mata-mata yang seharusnya menjadi pelindung,
Malah menatapnya marah.

Dunia terasa begitu dingin,
dan semua cahaya seakan menghilang.

Diluar,
suara riuh jalanan seakan menjadi ironi.
Orang-orang berlalu lalang,
tak ada yang tahu bahwa di balik dinding-dinding ini,
ada anak kecil yang terperangkap dalam penjara sunyi,
tanpa suara, tanpa kebebasan, tanpa harapan.
Mata beningnya hanya bisa menatap kosong,
Memohon pada dunia untuk mendengar tangisannya

Saat malam datang,
rasa takut itu masih mengekanginya.
Setiap bayangan di dinding membuatnya tersentak.
“Apakah besok akan ada lagi?”Pikirnya.
“Apakah esok tubuh ini akan merasakan lebih banyak luka?”
Ia tidak tahu,
dan ketidakpastian itulah yang membuatnya terus bergelut
dalam mimpi buruk yang tak pernah berakhir

di dalam hatinya,
ada kerinduan yang begitu besar akan cinta dan keamanan
ia ingin berada di tempat di mana ia bisa tertawa tanpa rasa takut.
Ia merindukan sentuhan lembut yang menenangkan,
Bukan tangan yang menyakiti,
Setiap hari,
Ia hanya bisa menunggu dalam penjara sunyi ini,
Berharap suatu suatu hari nanti ada seseorang yang akan
membawanya keluar,
memberikan kasih sayang yang tulus dan
kebahagiaan yang selama ini di renggut darinya

Catatan kaki:

1. <https://www.instagram.com/reel/C-FjLAeodxh/?igsh=OG5wZjYONTlrb3Y=>
2. <https://www.liputan6.com/news/read/5660046/kronologi-penganiayaan-di-daycare-depok-ketahuan-berkat-teriakan-histeris-si-anak?page=3>

LAGU MALAM YANG HILANG

Oleh: Rey Hanny Ikhlas

(Seorang Mahasiswi, ditetapkan sebagai tersangka setelah menabrak Seorang Ibu Rumah Tangga, hingga tewas di Pekanbaru, Riau, pada Sabtu, 3 Agustus 2024. Ibu Rumah Tangga meninggal di tempat kejadian akibat tabrakan tersebut)

Dalam suatu kota yang penuh cahaya lampu dan kebisingan, hidup seorang wanita paruh baya bernama Sinta. Setiap hari, ia berjuang keras demi keluarga, dengan senyuman lembut yang selalu terpancar di wajahnya. Namun, nasib tak selalu berpihak pada mereka yang baik hati.

Di tengah malam yang gemerlap, ada seorang gadis bernama Lia, mahasiswi yang cantik namun terjatet dalam kegelapan. Malam itu, Lia tersesat dalam kebebasan palsu yang ditawarkan oleh alkohol dan narkoba. Dalam kondisi melayang dan hilang kendali, Lia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang menakutkan, menjelajahi jalanan kota seperti sebuah arwah yang terbuang.

Di jalan yang sunyi,
ketika rembulan bersaksi dalam kesunyian malam,
Sinta sedang melaju dengan sepeda motornya.
Ia menatap bintang di langit,
mengingatkan dirinya akan harapan dan doa-doa
yang tak kunjung terjawab.
Namun, saat itu,
takdir yang gelap datang menjemput.
Mobil Lia, seperti malaikat maut yang tak tampak,
menabrak Sinta dengan kekuatan yang merobek kehampaan malam.

Kecelakaan itu bukan hanya merobek tubuh,
tetapi juga hati dan jiwa.
Sinta terjatuh,
tubuhnya tergeletak di jalanan yang dingin, berlumur darah dan
kesedihan.
Sebuah pemandangan yang tak ada kata yang mampu
menggambarkannya.¹

Di rumah yang hening,
anak perempuan Sinta,
Alya merasakan kepedihan yang tiada tara.
Dalam tangisnya yang menggetarkan,
ia menulis di media sosial kepada ibunya,
sebuah ungkapan hati yang penuh dengan
penyesalan dan kasih sayang:

“Ma, mengapa waktu merenggutmu begitu cepat?
Apakah aku terlalu nakal hingga kau harus pergi?
Dalam setiap desah nafasku,
aku mencintaimu lebih dari kata-kata yang dapat kuucapkan.
Engkau adalah bintang yang bersinar di malam gelapku,

tapi kini hanya ada bayang-bayang kesedihan yang tersisa.”

“Jika aku bisa kembali ke pagi itu,
aku akan menghentikanmu dari pergi.
Aku akan mengikatmu dengan pelukan dan tidak akan
membiarkanmu pergi mencari lauk.
Namun, semua hanya seandainya,
dan seandainya tidak dapat mengubah kenyataan yang pahit.”
Dalam keputusan dan penyesalan yang mendalam, Aliya berdoa,
“Semoga engkau di sisi-Nya, dalam kedamaian yang abadi.
Aku akan berusaha menjadi anak yang kuat seperti yang kau inginkan.
Selama kita terpisah oleh waktu,
aku akan terus mencintaimu,
ibuku,
dengan segenap jiwa.”²

Di persimpangan jalan,
dua dunia bertemu dalam tragedi.
Lia, yang dikendalikan oleh gelapnya alkohol dan narkoba,
harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya.
Dan Sinta, yang hanya menjalani hari-harinya dengan penuh cinta,
menjadi korban dari malam yang tak pernah mereka minta.

Dan Aliya,
anak yang tersisa,
menulis ungkapan dalam kesedihan,
menunggu hari ketika mereka bisa bertemu lagi
di langit yang lebih cerah.
Dalam dunia yang tak selalu adil,
ungkapan hati adalah satu-satunya jembatan
menuju rasa yang tak tertuturkan.

Catatan kaki:

1. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7475222/pengakuan-mencengangkan-mahasiswa-mabuk-yang-tabrak-irt-di-pekanbaru>
2. https://www.tribunnews.com/regional/2024/08/06/ungkapan-isi-hati-anak-irt-yang-ditabrak-marisa-putri-seharusnya-aku-makan-masakan-mama#google_vignette

Biodata



Rey Hanny Ikhlas, biasa dipanggil “Hanny”, lahir di Padang Panjang, 29 Januari 2001. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Selain menjadi mahasiswa, Hanny juga aktif berperan sebagai Sekretaris Umum dalam kepengurusan HIMA PBSI, di mana ia menunjukkan dedikasi dalam mengembangkan potensi diri



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



MAZMUR DUKA MAZMUR CINTA

Oleh: Fatin Hamama Rsy

*(Kematian pasangan suami istri Hans Tomaso (83 tahun) dan Rita Tomaso (73 tahun) di kediamannya di Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, heboh di media sosial setelah video viral yang memperlihatkan beberapa warga membuka paksa rumah tersebut karena curiga tak ada respons apa pun dari dalam dan tercium bau yang sangat menyengat.)**

Tengah malam ketika peronda menabuh tiang listrik dua kali
Udara dingin
Kaca jendela berembun dan basah

Jhon berjalan dengan kakinya yang berat mendekati
Berta yang terbaring
Dia hampiri Berta dan duduk di tepi ranjang
Memandang Berta yang lelap tidur

Wajah Berta pucat dan tirus penyakit stroke mengambil rona dari
wajahnya
Namun tetap terlihat cantik di mata Jhon
Berta tidur dengan damai
nafasnya lembut seperti tengah bermimpi indah

Jhon membelai pipi Berta

Dia raih jemarinya dan menggenggam dengan cinta

“Berta” , bisik Jhon

Aku pelaut banyak dermaga yang aku singgahi

Sejauh aku pergi

Tak pernah hatiku mendua

Rindu dan cintaku hanya padamu

Aku mencintaimu sejak pertama kali mendengar suaramu
dari radio tetangga

rentang lima puluh tahun yang lalu

Suaramu manis dan lembut sedap dalam pendengaranku

Aku tertawan

Sejak saat itu dengan seribu cara kucari stasiun radio tempatmu bekerja

Bagai seorang fans yang mengejar idola

Aku memburu mu dan

menemukan hidupku

bagai camar yang bersua pantai

hatiku bersuara untuk membawamu ke

Altar yang penuh bunga

Dan Tuhan menjadikannya nyata

Wajah Jhon sumringah mengingat kenangan itu

Airmata mengalir di pipinya

tangannya gemetar mengusap dan

tersenyum menengadiah langit langit kamar bagai layar bioskop yang
memutar kembali kenangan masa mudanya bersama Berta

Anak anak lahir dari rahimmu

Anak anak yang kita cinta

mereka bertiga tumbuh dengan bahagia

Kau rawat mereka dengan cinta aku sangat bangga

tersenyumlah Berta,
kini anak anak telah dewasa mereka telah menemukan hidupnya
Jangan menangi mereka dengan rindumu
Sebab anak anak adalah anak panah yang telah kita lepaskan
dari busurnya
Mereka melesat mencari hidupnya

Aku khawatir melihat air matamu
Aku paham kau ibu
rindu pada buah hati adalah rindu yang tajam mengiris
Aku pun rindu mereka tapi ku sembunyikan dalam dada tak ingin
membuatmu tambah lara

Jhon terisak memalingkan wajah dari Berta
Dadanya terasa berat seperti ada bongkahan besar menekan
kembali memandangi wajah Berta
Mencium keningnya dan berbisik

“Berta” , aku mencintai mu
Bukankah saat ini , saat yang kita cita citakan dari cinta kita
Berdua sampai tua ke ujung usia

Jhon kembali mencium kening Berta
Membelainya dan merebahkan badan di sampingnya

Langit menuju pagi
Udara makin dingin dan sepi Jhon menutup mata perlahan
menidurkan mata

Beranjak siang Berta terbangun dan menggapai gapai tangan Jhon
Membangunkan Jhon dengan suaranya yang sulit berkata kata

Biasanya sehalus apapun bunyi Jhon langsung bangun menghampiri

Tapi ini sudah lama
Jhon hanya diam tanpa suara

Berta berusaha menjangkau tangan Jhon tapi tak bisa
Dia putus asa
Panik dan menangis dengan suara raungan yang tak keluar dari mulutnya
Raungan itu pilu tercekat

Lalu seperti cahaya dia lihat Jhon datang dan memeluknya
“Jangan takut Berta kita akan selalu bersama “
Jhon membujuk Berta
Berdua mereka melayang
menari
nyanyian malaikat mengiringi haru dan syahdu

Beberapa hari kemudian
Tetangga tak lagi melihat Jhon
Rumah itu sepi dan kelam
Mereka mendobrak pintu yang terkunci
Menemukan Jhon dan Berta berdampingan kaku.

Dukuh 3 Agus 2024.

Catatan kaki:

1. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg57nvn163o>

SEPASANG PUSARA SEPASANG CINTA

Oleh: Fatin Hamama Rsy

*(Kepolisian secara resmi mengumumkan bahwa artis Vanessa Angel dan suami, Bibi Andriansyah tewas kecelakaan di Tol Nganjuk arah Surabaya. Keduanya tewas usai terlibat kecelakaan tunggal di Tol Nganjuk. Kamis, 4 November 2021)**

Aku mencintaimu , sangat .
Begitu kata Rudi pada istrinya Vera
Kalau aku mati , kata Vera menimpali
Aku juga ikut mati , kata Rudi menatap mata Vera .

Adegan itu berulang kali ditayang di televisi
Media heboh dan larut dalam kesedihan
Ketika mendengar kabar kecelakaan sebuah mobil yang menewaskan
pasangan suami istri itu
Banyak orang menangis
Apalagi mereka meninggalkan buah hati yang masih bayi

Ajaibnya cinta bisik orang orang yang menonton.
Cinta sejati , kata mereka .

Orang orang tahu dari berita berita siapa Vera si cantik yang telah
beberapa kali tukar pasangan dan dikabarkan akan menikah dan gagal

Beberapa kasus yang menyeretnya ke penjara
Tapi Rudi tak peduli dengan apa pun berita
Dia mencintai Vera dan sangat cinta
Hatinya untuk Vera saja
Dan itu sudah lebih cukup untuknya

Mereka menikah dan bahagia
Walau ditentang oleh orang tua Rudi
Tapi Rudi tetap cinta dan kemudian Vera menjadi bunga dalam
keluarga , semarak dan meriah dalam jambangan
memberi wangi kebahagiaan
Orang tua Rudi pun akhirnya menerima mereka
Memulai hidup dari bawah , mengerjakan apa saja asal halal untuk
memenuhi kebutuhan mereka

Dari kebahagiaan yang cerlang itu lahir si buah hati yang melengkapi
cahaya mata mereka
Orang orang selalu terkesima melihat tawa mereka jika mereka
berdua tayang di televisi

Kekaguman pada Rudi
Laki laki yang punya cinta sejati , terpesona dengan mata Vera yang
memancarkan sinar bahagia dari Rudi

Sampai pada siang itu
Berita di televisi mengejutkan semua orang
Mereka tewas dalam perjalanan

Tangis dan doa beringin
Melihat sepasang anak manusia sehidup semati

sebagaimana yang Rudi ucapkan

Mengantar mereka Istirah dalam pusara berdampingan.

K.Dukuh 25 Sep 2024

Catatan kaki:

1. <https://kaltim.tribunnews.com/2021/11/04/update-vanessa-angel-dan-suami-tewas-kecelakaan-di-tol-nganjuk-3-penumpang-selamat-kondisi-anak?page=all>

SEPOTONG AYAM GORENG BUAT ISTRI

Oleh: Fatin Hamama Rsy

*(Kisah penjual sapu keliling yang kelaparan di jalan mendapat sebungkus nasi dari penjaga warung tapi tidak memakan nasi bungkusnya malah segera pulang untuk berbagi dengan istrinya.)**

Seorang kakek tua turun dari sepedanya yang tua
mengangkut dagangan yang tak kunjung terjual

Sudah ia lewati lorong kampung
keluar masuk gang gang desa
Namun tiada jua pembeli sapu dagangannya

Badan kurusnya kuyup dengan peluh
Matahari memanggangnya di siang yang terik
Haus dan lapar mencekik
Hilang tenaga sudah

Kakek itu mampir pada sebuah warung makan
Merogoh kantung dan berbisik pelan pada pelayan
“ Bisakah saya membeli sedikit nasi dengan uang yang saya punya ?
Orang tua itu mengulurkan satu lembar uang dua ribu .

Pelayan gagu
Tak dapat berkata apa

Ditatapnya sang kakek
Wajah yang telah keriput pasi dan gemetar
Dengan tersenyum pelayan berkata “ oh , bisa kek ,
kakek mau makan dengan lauk apa ?

Kakek menarik senyumnya dengan kaku
“Uang saya hanya dua ribu segenggam nasi pun cukup bagi saya
untuk menambah tenaga “ kata kakek dengan matanya yang sayu.

Pelayan sigap melayani kakek, diambalnya dua centong nasi
ditambahkannya sayur dan satu ayam yang gemuk kemudian
membungkusnya dan menyerahkan pada kakek
Berikut sekantong air minum

Kakek mengucapkan terima kasih dan berjalan
ke sudut luar rumah makan
Duduk di emperan dan membuka bungkus nasi
Alangkah terkejutnya kakek , di dalam bungkus nasi ada sepotong
ayam goreng , tersentak hatinya , air matanya mengucur ,
menengadahkan ke langit dan berbisik “ terima kasih Allah ,
terima kasih, Alhamdulillah,
terima kasih pelayan dermawan batinnya
Kakek menyuap nasi dengan airmata dan rasa syukur,
tapi belum lagi nasi itu dia suap ,
tangannya membungkus kembali nasi itu

Tadi pagi setelah subuh dia tinggalkan istrinya yang tergolek sakit
Sudah beberapa hari dia tak makan
bukan hanya karena sakit tapi juga karena tak ada makanan
yang akan dimakan

Kakek tak tega melihat istrinya

dengan tenaga yang sudah tua dia kayuh sepeda menyusur kampung
menawarkan sapu dari sabut kelapa yang dirajut istrinya

Dan siang itu panas begitu garang
Dagangannya tak terjual
Meski telah bersorak sepanjang jalan
Namun hampa

Pelayan warung menangkap wajah si kakek dari balik kaca
Dia lihat air mata kakek jatuh berderai
Pelayan warung keluar dan menemui si kakek lalu bertanya
“ Kakek kenapa menangis ? Kenapa nasinya tak dimakan ?
Apakah kakek sakit ?

Si kakek tengadah dan menghapus air matanya
Dengan senyum , buru buru berdiri
dan menjawab pertanyaan pelayan warung

Tidak nak , saya tidak sakit , Alhamdulillah dan terima kasih untuk
nasi bungkus yang diberi
Saya akan segera pulang
Membawa nasi ini untuk istri saya , dia di rumah belum makan
Dia pasti senang
Sudah lama dia mengidamkan makan dengan lauk ayam
Paha ayam goreng ini akan menjadi hadiah buat dia .

Pelayan warung terkesima , menatap mata kakek yang lamur dengan
binar bahagia meski sisa air mata masih mengenang

Terenyuh hatinya
Memandang kakek
Cinta yang luar biasa, batinnya ,

Berbagi sampai tua
Meski hanya dengan sepotong ayam goreng pemberian orang
tak mau dia nikmati sendiri .

Udara siang makin panas , kakek mengayuh sepedanya menuju pulang
Pelayan warung mengusap matanya , sebak.

Catatan kaki:

1. <https://www.facebook.com/share/r/896Rxnebicv1tk7R/?mibextid=D5vuiiz>

Biodata



Fatin Hamama Rijal Syam, Lahir di Padang Panjang Sumatera Barat 15 November 1967. Namanya dikenal melalui sejumlah karya-karyanya berupa puisi yang diterbitkan di berbagai media massa. Fatin dikenal juga sebagai penyair yang kerap menulis puisi-puisi religius dan menampilkan di panggung pertunjukan, dalam negeri dan mancanegara.

